

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsep ironi ini telah lama menjadi bahan kajian dalam bidang retorika ataupun sebagai fenomena pragmatis (Colston dan Athanasiadou, 2017). Dalam kehidupan sehari-hari, fenomena ironi ini dapat dilihat misalnya ketika adanya *influencer* yang mengkampanyekan kesadaran lingkungan sembari menggunakan jet pribadi, ataupun ketika seorang tokoh publik yang mengadvokasi body positivity sambil tetap tunduk pada standar kecantikan konvensional. Secara etimologis, kata “ironi” berasal dari bahasa Yunani *eironeia*. Berdasarkan kamus Merriam-Webster, ironi adalah “*the use of words to express something other than and especially the opposite of literal meaning*”. Hal ini berarti bahwa ironi dapat dimaknai sebagai sebuah kepura-puraan atau penyembunyian maksud yang sebenarnya. Berdasarkan contoh yang telah disebutkan sebelumnya, ironi dalam konteks tersebut menunjukkan bahwa ironi juga dapat memperlihatkan jarak antara nilai yang diidealkan dan tindakan yang dilakukan. Ketegangan sosial dan paradoks personal menjadi tampak melalui ironi, sekaligus membuka ruang bagi pembacaan yang lebih kritis terhadap realitas kontemporer (Garmendia, 2010; Bertucelli, 2018).

Dalam retorika klasik, seperti dijelaskan oleh Quintilian dalam *Institutio Oratoria*, ironi termasuk dalam kategori figuratif, yaitu gaya bahasa yang menyatakan sesuatu yang berlawanan dari yang dimaksud (Szenberg dan Ramrattan, 2014; Fahnestock, 2021). Dalam praktiknya, bentuk ironi tidak hanya hadir dalam ujaran verbal tetapi juga hadir dalam sikap dan tindakan yang

berlawanan. Fenomena lain seperti kampanye keragaman yang digagas oleh perusahaan dengan struktur manajemen yang homogen, atau promosi karya seni dengan tema ketimpangan kelas yang hanya dikonsumsi kalangan elit, adalah contoh-contoh bagaimana ironi muncul dalam konteks sosial dan budaya. Dalam perkembangan teori modern, Wayne C. Booth dalam *A Rhetoric of Irony* (1974) mempertegas bahwa ironi tidak dapat berdiri sendiri, melainkan ia membutuhkan pemahaman implisit antara pengirim dan penerima pesan untuk dapat dikenali sebagai ironi. Artinya, ironi mengandalkan pada kesadaran pembaca terhadap perbedaan antara ujaran literal dan makna sesungguhnya yang tersembunyi di baliknya.

Dalam kancah sastra Amerika, ironi sering digunakan bukan hanya sebagai alat estetik, tetapi juga sebagai instrumen politik dan etis untuk mengungkap dan mengkritik isu sosial (Muecke, 2021; Stratton, 2013). Salah satu contoh yang kerap dibahas dalam diskursus ironi di sastra adalah *A Modest Proposal* yang terbit pada tahun 1729 karya Jonathan Swift, di mana Swift secara ironis mengusulkan agar orang miskin di Irlandia menjual anak mereka sebagai makanan. Meskipun Swift adalah penulis Irlandia, karya ini berpengaruh besar pada tradisi ironi politik Anglo-Amerika dan menginspirasi pendekatan ironis dalam kritik sosial pada abad-abad berikutnya (Bakhshullayeva, 2025). Memasuki abad ke 19 dan awal abad 20, ironi berkembang dalam karya realis dan modernis. Penulis seperti Mark Twain menggunakan ironi untuk mengkritik rasisme masyarakat Amerika dalam *The Adventures of Huckleberry Finn* (1885). Pada masa yang sama, penulis lain seperti Ellen Glasgow dan John Dos Passos memanfaatkan ironi dalam karya-karyanya

untuk mengeksplorasi dislokasi identitas dan kegagalan tatanan sosial pasca Perang Dunia I. Sementara itu, Ralph Ellison dalam *Invisible Man* (1952) memanfaatkan ironi sebagai alat untuk menungkap kontradiksi dalam wacana rasial dan eksistensialisme Amerika (Stratton, 2013). Baru-baru ini, penulis kontemporer seperti Lauren Oyler dalam *Fake Accounts* (2022) dan Patricia Lockwood dalam *No One Is Talking About This* (2022) juga menggunakan ironi untuk mengkritik kehidupan digital dan budaya pada era media sosial.

Seiring perkembangan sastra Amerika menuju era postmodern, ironi mengalami pergeseran fungsi dari sekadar alat sindiran sosial menjadi perangkat naratif yang lebih reflektif dan kompleks. Pandangan Booth sebelumnya yang berkaitan dengan ironi dikembangkan lebih jauh pada era postmodern, ketika Linda Hutcheon melalui *Irony's Edge: The Theory and Politics of Irony* (1994) menegaskan bahwa ironi bersifat politis karena selalu beroperasi dalam konteks sosial tertentu dan berpotensi menyingkap hubungan kuasa di balik wacana dominan. Dalam konteks ini, penulis-penulis Amerika seperti Thomas Pynchon melalui *The Crying of Lot 49* (1966), Don DeLillo dalam *White Noise* (1985), dan David Foster Wallace lewat *Infinite Jest* (1996) memanfaatkan ironi sebagai cara untuk menggambarkan absurditas budaya konsumerisme, alienasi, serta krisis makna dalam masyarakat modern (Azeem & Abdullah, 2023; Khanal, 2013; Woodend, 2019). Pergeseran ini menandai transisi penting di mana ironi dalam sastra Amerika tidak lagi berfungsi hanya sebagai bentuk ejekan atau humor, tetapi menjadi perangkat kesadaran kritis yang mengundang pembaca untuk menilai posisi kultural teks. Kecenderungan inilah yang menjadi landasan bagi penulis

kontemporer seperti R.F. Kuang dalam *Yellowface* (2023), yang memanfaatkan ironi bukan hanya untuk mengkritik dunia penerbitan dan representasi identitas, tetapi juga untuk merefleksikan posisi pengarang di dalam sistem yang dikritiknya.

Kuang adalah seorang novelis Amerika keturunan Tiongkok, yang sebelumnya dikenal melalui trilogi fantasi historisnya *The Poppy War* (2018-2020) dan novel distopia *Babel* (2022). Dalam *Yellowface*, Kuang beralih dari genre fantasi ke realisme, dengan fokus terhadap dunia penerbitan Amerika dan dinamika rasial di dalamnya (Bosma, 2024). Kuang lahir di Guangzhou pada Mei 1996, kemudian ia dan keluarganya bermigrasi ke Amerika Serikat saat ia berumur empat tahun. Kuang memperoleh gelar masternya di Universitas Cambridge dan saat ini sedang menempuh pendidikan doktoralnya di Universitas Yale dengan program studi *East Asian Languages and Literatures*. Meskipun masih terbilang baru dalam dunia kepenulisan fiksi, Kuang telah banyak menerima penghargaan untuk karya-karyanya, di antaranya adalah *Astounding Award for Best New Writer* (2020), *Blackwell's Books of the Year* (2022), dan *Fiction Book of The Year* oleh *British Book Awards* (2024).

Dalam *Yellowface*, Kuang yang merupakan seorang penulis Asia-Amerika, memilih untuk menarasikan cerita dari sudut pandang June Hayward, seorang perempuan kulit putih yang melakukan tindakan apropriasi. June mencuri naskah dari Athena Liu yang merupakan penulis Asia sukses, di mana naskah tersebut menceritakan mengenai kehidupan orang Tionghoa yang menjadi prajurit Inggris untuk Perang Dunia I. Keputusan ini menciptakan lapisan ironi yang kompleks dan menarik, di mana posisi Kuang sebagai penulis dan naratif yang ia gunakan justru

menjadi bagian dari kritik itu sendiri. Ironi dalam *Yellowface* tidak hanya terdapat dalam alur cerita, tetapi juga dalam cara cerita itu dibangun dan disuarakan.

Yellowface (2023) yang diterbitkan oleh HarperCollins merupakan karya kelima dari Kuang, yang sebelumnya telah mencapai kesuksesan besar melalui triloginya berjudul *The Poppy War*. Hal yang sama juga berlaku pada novel *Yellowface* dengan berbagai penghargaan dan respon yang positif dari berbagai kritikus yang Kuang terima. Salah satunya yakni sebagai bagian dari daftar *Time* pada edisi “100 Must-Read Books of 2023”. Selain itu, novel ini juga masuk ke 10 *audiobooks of the year* versi *Libro.fm* dan menjadi *Best Book of The Year* versi *Amazon* (Amazon, 2023).

Istilah *yellowface* sendiri berasal dari praktik diskriminatif dalam dunia pertunjukan, khususnya di teater dan film Barat, ketika aktor kulit putih mengenakan riasan berlebihan untuk memerankan tokoh Asia (Lee, 2019). Praktik ini sejajar dengan istilah *blackface* dan *redface* yang digunakan untuk menggambarkan representasi serupa terhadap orang kulit hitam dan masyarakat pribumi Amerika (Lane, 2008; Uidhir, 2013). Fenomena tersebut pada dasarnya memperlihatkan bagaimana identitas etnis diperlakukan sebagai kostum yang dapat dipakai dan dilepaskan demi kepentingan hiburan, sembari mengabaikan realitas sosial kelompok yang direpresentasikan. *Yellowface* dengan demikian menjadi simbol sejarah panjang ketidakadilan representasi, karena kelompok yang direpresentasikan jarang diberi kesempatan untuk menyuarakan dirinya sendiri. Dalam konteks sastra, istilah ini beresonansi dengan praktik pengalaman minoritas dituliskan kembali oleh penulis dominan demi kepentingan pasar. R.F. Kuang

memanfaatkan beban historis istilah tersebut sebagai judul novel untuk menandai ironi sejak awal. Pilihan ini menegaskan bahwa novel tidak dapat dilepaskan dari persoalan sosial-budaya mengenai identitas dan representasi dalam industri sastra.

Lebih jauh, judul *Yellowface* sekaligus menghadirkan kritik satir terhadap logika pasar yang sering kali menilai karya sastra berdasarkan identitas penulisnya. Novel ini terbit di tengah meningkatnya kesadaran publik mengenai keberagaman representasi, terutama dalam industri penerbitan Amerika Serikat yang masih didominasi penulis kulit putih. Dalam situasi ini, karya penulis keturunan Asia atau diaspora kerap dibebani ekspektasi untuk menampilkan pengalaman yang dianggap “otentik,” sementara kebebasan berkreasi justru dibatasi. Kuang melalui *Yellowface* mempermainkan ekspektasi tersebut dengan menampilkan tokoh June Hayward, seorang penulis kulit putih yang mencuri naskah penulis Asia-Amerika demi memperoleh legitimasi. Tokoh ini menjadi cermin dari praktik *yellowface* dalam ranah kepengarangan, di mana pengalaman etnis dijadikan sarana meraih otoritas sastra. Dengan demikian, menyingkap ketidaksetaraan struktural yang berlangsung dalam dunia penerbitan. Latar sosial-budaya inilah yang membuat pembacaan novel dari perspektif ironi menjadi semakin signifikan.

Secara lebih spesifik, *Yellowface* mengisahkan tentang June Hayward, seorang penulis kulit putih yang mencuri manuskrip temannya yang telah meninggal, Athena Liu. Athena adalah seorang keturunan Tionghoa dan penulis yang terkenal serta telah memperoleh kesuksesan di industri tersebut. Hidupnya berakhir dengan tragis ketika ia meninggal sebab tersedak makanan saat merayakan penandatanganan kontrak adaptasi *Netflix* untuk novel terbarunya. Kejadian naas

tersebut disaksikan sendiri oleh June. Namun, hal tersebut dimanfaatkan oleh June untuk mencuri draf novel Athena yang baru saja ia rampungkan. Setelah mengedit naskah tersebut sesuai dengan gaya kepenulisannya, June akhirnya menemukan penerbit yang bersedia menerbitkan naskah tersebut dengan penawaran terbaik dan singkat cerita novel tersebut meraup kesuksesan yang besar. Namun, dalam pertengahan cerita muncul konflik ketika June mengalami kesulitan untuk mempertahankan kebohongannya terkait dengan orisinalitas karya tersebut sehingga pada akhir cerita kebohongannya tersebut berhasil diungkap oleh salah seorang mantan koleganya. *Yellowface* disajikan dengan menggunakan sudut pandang June serta ia sebagai karakter utama dari novel ini. Melalui hal ini, pembaca disuguhi narasi June yang secara sadar terus menjustifikasikan tindakannya yang salah sehingga menimbulkan jarak di antara narasi yang disampaikan oleh June dan makna yang berbeda yang mungkin sampai ke pembaca.

Sebagai sebuah karya dalam sastra Amerika kontemporer, *Yellowface* menempati posisi yang penting karena mengangkat persoalan representasi dan ketimpangan suara dalam industri penerbitan. Novel ini memperlihatkan bagaimana seorang narator kulit putih, June Hayward, merebut pengalaman dan suara yang bukan miliknya, yakni pengalaman komunitas Asia-Amerika. Dari sisi penerimaan, *Yellowface* telah banyak mendapat perhatian kritis, baik dari jurnalis maupun akademisi, yang menyoroti keberaniannya dalam menyingkap praktik komodifikasi identitas dalam pasar sastra Amerika (Laing, 2023). Sorotan tersebut menunjukkan bahwa *Yellowface* tidak hanya relevan sebagai karya populer, tetapi

juga menyimpan potensi untuk dibaca secara akademis sebagai teks yang menggugat batas representasi.

Melalui penceritaan orang pertama, novel ini secara konsisten menempatkan narator dalam posisi kontradiktif, ia berusaha membenarkan tindakannya, namun justru menyingkap bias dan kontradiksi internal yang memunculkan ironi. Hal inilah yang menjadikan *Yellowface* menarik untuk dianalisis secara naratologis. Dengan demikian, terdapat jarak yang perlu dibaca antara klaim narator dan makna yang dibentuk oleh teks, yakni posisi *implied author* yang hadir melalui kontradiksi tersebut.

Untuk menelusuri konstruksi ironi itu, penelitian ini menggunakan pendekatan naratologi Gérard Genette dan konsep *implied author* dari Wayne C. Booth. Genette (1980) menawarkan lima kategori utama untuk membaca struktur naratif (*order, duration, frequency, mood, dan voice*) yang memungkinkan untuk mengurai bagaimana teks menyusun ironi melalui cara penceritaan. Berkaitan dengan teori *implied author*, teori ini dikembangkan oleh Wayne C. Booth dalam bukunya *The Rhetoric of Fiction* (1961). Konsep dari *implied author* ini dapat dipahami melalui karya *A Modest Proposal* yang telah dibahas sebelumnya, di mana narator mengusulkan kanibalisme bayi sebagai solusi kelaparan. Usulan tersebut jelas bersifat satir, dan pembaca dapat mengenalinya jika mereka membedakan antara suara narator dengan norma yang dibawah oleh *implied author*. Dengan kata lain, *implied author* hadir sebagai seperangkat nilai atau standar yang membuat pembaca tidak menganggap Swift sebagai pendukung kanibalisme,

melainkan sebagai satiris yang sedang mengkritik ketidakpedulian kelas berkuasa terhadap penderitaan rakyat.

Penerapan konsep ini dapat digunakan dalam mengkritisi ironi dalam *Yellowface*. June sebagai narator berulang kali membela tindakannya mencuri naskah Athena Liu dengan cara yang manipulatif. Jika hanya mengandalkan suara narator, pembaca bisa saja menganggap justifikasi yang dilakukan oleh June adalah sah. Namun, melalui kaca mata *implied author* justru memungkinkan pembaca untuk menangkap jarak ironi di balik narasi tersebut. *Implied author* termanifestasi melalui standar nilai yang tersirat dalam teks, yang menyoroti kontradiksi antara klaim June dengan kenyataan yang ia ungkap sendiri. Dengan demikian, pembaca memahami bahwa novel ini adalah sebuah karya ironis yang mengkritisi praktik apropriasi dan hipokrisi dalam dunia penerbitan. Pemilihan dua kerangka ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa analisis naratologi mampu menyingkap dimensi intrinsik teks tanpa bergantung pada biografi pengarang, sekaligus memberi ruang untuk membaca ironi sebagai strategi naratif yang membentuk posisi *implied author* dalam *Yellowface*.

Dengan demikian, fokus ironi sebagai objek formal dalam penelitian ini didasarkan pada potensi kritisnya dalam mengungkap ketegangan ideologis dan posisi-posisi ambivalen yang tersembunyi dalam struktur naratif. Ironi bukan hanya memperlihatkan jarak antara apa yang dikatakan dan yang dimaksud, secara lebih jauh juga berfungsi untuk membaca kompleksitas relasi antara narator dan *implied author* dalam teks sastra. Dalam hal ini, *Yellowface* karya Kuang menjadi objek yang relevan sebab dengan sadar dan strategis menggunakan ironi untuk

mengeksplorasi isu representasi identitas dan mempermainkan batas antara suara narator dan norma yang dihadirkan oleh *implied author*. Diceritakan melalui sudut pandang seorang perempuan kulit putih yang mencuri karya penulis Asia, novel ini menawarkan lanskap naratif yang penuh dengan kontradiksi dan ketegangan antara isi cerita dan bentuk penyampaiannya. Hal tersebutlah yang menyediakan ruang untuk pembacaan ironi tidak hanya sebagai gaya figuratif dalam novel, melainkan sebagai mekanisme naratif yang strategis. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis bagaimana ironi dalam *Yellowface* karya R.F Kuang dikonstruksi melalui struktur naratifnya serta bagaimana ironi tersebut membentuk posisi *implied author* yang memperlihatkan pertentangan antara suara narator dan nilai yang terkandung dalam teks. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana ironi berperan dalam mengarahkan pembaca untuk membaca novel ini secara kritis dan reflektif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, penulis memfokuskan penelitian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian di bawah ini.

1. Bagaimana ironi dikonstruksi melalui struktur narasi *Yellowface* karya R.F. Kuang?
2. Bagaimana ironi tersebut menyingkap perbedaan posisi narator dan nilai yang terkandung dalam narasi *Yellowface*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ironi dikonstruksi dalam narasi novel *Yellowface* karya R.F. Kuang. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada bagaimana ironi hadir melalui aspek-aspek naratif, meliputi *order*, *duration*, *frequency*, *mood*, dan *voice* sebagaimana dikemukakan oleh Gérard Genette, kemudian berkontribusi dalam membentuk posisi *implied author* yang memperlihatkan pertentangan antara narator dan nilai yang terkandung dalam teks. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana ironi berfungsi secara berlapis sebagai mekanisme naratif yang mengarahkan pembacaan kritis terhadap karya fiksi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menghasilkan manfaat yang optimal dan menyeluruh bagi semua pihak dengan penyajian yang sistematis dan mudah dipahami. Terdapat dua keuntungan utama yang diharapkan dari penelitian ini, yakni sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra, khususnya dalam analisis naratif dan kajian ironi dalam karya fiksi. Dengan menerapkan teori naratologi Gérard Genette dan *Implied Author* oleh Wayne C. Booth pada novel *Yellowface*, penelitian ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen struktural dalam narasi dapat digunakan untuk mengonstruksi ironi secara kompleks dan berlapis. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah teori sastra

naratologi serta membuka ruang diskusi baru mengenai hubungan antara bentuk naratif dan makna ideologis yang dihasilkan.

2. Manfaat praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi yang tertarik pada kajian narasi, khususnya dalam menganalisis teknik penceritaan yang digunakan untuk menciptakan efek ironi dalam sastra kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi penulis atau pembaca sastra mengenai bagaimana konstruksi sudut pandang, struktur waktu, dan posisi narator dalam sebuah karya dapat berperan penting dalam membentuk makna yang tidak selalu eksplisit. Hal ini bermanfaat dalam meningkatkan kesadaran kritis terhadap strategi naratif dalam produksi maupun konsumsi karya sastra.

